



tatanan kehidupan yang bersifat individu maupun dalam sosial kemasyarakatan, dan dalam karyanya yang sangat terkenal yaitu, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*.

Karya ini merupakan rujukan terpercaya bagi para aktivis Islam. Karya tafsir Sayyid Quṭb, agaknya unik di kalangan aktivis Islam karena di dalamnya menjelaskan deretan kata demi kata ia jelaskan, tetapi ini sebagai saksi nyata bahwa kehidupan mufassir sangat dalam tafsirnya antara hasil renungan dan pengalaman seorang Sayyid Quṭb. Al-Qur'an merupakan tempat umat dapat menemukan kebesarannya. Ia menulis tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* seperti orang yang melalang buana selama lebih dari empat tahun dalam dunia pemikiran dan kebudayaan, yang ada ruang gerak membaca karya manusia yang kemudian yang kembali kepada al-Qur'an dan menemukan semua yang ia cari dalam lembaran wahyu yang selama ini ada di sisinya.

Sayyid Quṭb menyelesaikan tafsir ini, ketika di penjara dengan ikhlas selama kurun waktu lebih dari sepuluh tahun, dan akhir dari hidupnya di tiang gantungan sebagai syahid. Ia membayar keyakinan dengan darahnya, dan gambaran dari karya Sayyid Quṭb sebagai lukisan keyakinannya. Maka, dalam penulisan ini ia memberikan pemaparan tentang istilah pemimpin.

Pemimpin merupakan sosok manusia yang dipilih mampu dalam mempengaruhi dan mampu mengatur setiap anggotanya, pemimpin sendiri juga mampu menjadikan contoh atau teladan di dalam memimpin, seperti halnya nabi yang menjadi panutan dan menjadi suri tauladan bagi semua umatnya. Oleh sebab itu, seorang pemimpin

harus memiliki sifat adil dan bijaksana. Namun, kalau melihat fenomena era sekarang masih banyak pemimpin yang agaknya kurang paham terhadap amanah dan tanggungjawab. Sehingga, yang terjadi adalah lalai di dalam melaksanakan kewajiban yang harus dijalankan. Seorang pemimpin adalah orang yang dipercaya Allah SWT untuk memelihara dan menjaga. Namun, jika tidak, ia tidak akan pernah merasakan harumnya surga, apalagi menikmati apa yang ada di dalamnya.

Sebenarnya hakikatnya seorang manusia adalah pemimpin dan setiap manusia pun juga mempunyai tanggungjawab atas pemimpinnya. Manusia sebagai pemimpin setidaknya ada titik minimal yang harus mampu memimpin dirinya sendiri. Dalam lingkungan kelompok juga harus ada pemimpin yang ideal yang harus ditaati dan disegani oleh bawahannya. Pemimpin mempunyai dua bentuk yakni: pemimpin yang bersifat formal dan pemimpin yang bersifat informal. Kepemimpinan yang bersifat formal terjadi apabila dilingkungan kelompok atau jabatan yang otoritas formal dalam kelompok tersebut. Namun, disisi lain orang-orang yang ada akan sangat dipengaruhi oleh orang lain itupun karena ada kecakapan khusus dari berbagai sumber yang dimilikinya yang mampu memecahkan permasalahan yang ada, dan harus memenuhi kebutuhan dari bawahannya yang bersangkutan. Setiap manusia harus menjadi seorang pemimpin yang paling baik dan segala tingkatan tindakan tanpa didasari oleh kepentingan politik ataupun kelompok tertentu. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa pemimpin yang adil dan berbuat sesuai dengan aspirasi rakyatnya.



progesis dalam memahami kembali ajaran Islam secara *kaffah* atau dengan keseluruhan, kembali kepada *al-Qur'ān* dan *al-Sunnah*, seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW dan para sahabat.

Kepemimpinan yang baik, harus berorientasi pada manusia dan mampu memberikan bimbingan yang efisien kepada pengikutnya. Pemimpin yang dikatakan efisien sendiri adalah mampu berkordinasi terhadap pekerjaan pada semua bawahan, dengan ini maka akan menekan pada rasa tanggungjawab secara internal dan mampu bekerjasama dengan baik. Karena kekuatan pemimpin secara hakikat terdapat dari rakyatnya. Secara tidak langsung, pemimpin yang mampu memenuhi kewajiban terhadap rakyatnya, kepemimpinan seperti inilah akan ditaati tanpa ada rasa paksaan sedikit pun, walaupun sebenarnya ada beberapa tipe pemimpin yang diluar pemahaman tersebut. Namun, yang menjadi pegangan dari pemimpin adalah mampu berlaku adil dan memenuhi amanah, sebab dalam Islam pemimpin yang dikatakan baik adalah mampun menjalankan keduanya dengan rasa ikhlas dan selalu beriman terhadap Allah dan Rasul-Nya. Karena pemerintahan Islam ketika masa Nabi Muhammad SAW dan *al-Rasyidīn* menunjukkan bahwa sebuah perwujudan dalam tatanan Islam yang komprehensif, konkrit, dan historis. Akan tetapi, pemimpin dunia menjadikan Islam menjadi lemah yang disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: perebutan kekuasaan, kekuasaan non Arab, perpecahan sekuderisasi, ilmuan yang taklid buta. Pada abad 13 di dunia Islam sendiri sangat buta terhadap madzab fiqh dan rentan terhadap invasi bangsa Mongol dan tentara salib walaupun itu di bawah













Agar terhindar dari kekeliruan dalam memahami penelitian yang berjudul “Ketaatan Kepada Pemimpin Menurut Al-Qur’an (Telaah Penafsiran Sayyid Quṭb Terhadap Surah al-Nisā’: 58-59)”, maka akan sedikit dijelaskan ulang bahwa pembahasan penelitian ini tertuju hanya pada Penafsiran Sayyid Quṭb tentang ketaatan kepada pemimpin dalam Surah al-Nisā’ ayat 58 dan 59, dengan menggunakan pendekatan teori *asbāb al-nuzūl*, teori ini nantinya akan menjadi titik fokus dalam penelitian ini, yang mana konsekuensi penafsir yang menggunakan dan sebaliknya. Karena, penelitian tersebut menjadi acuan terhadap bagaimana penting teori itu di terapkan di dalam menafsirkan al-Qur’an, tentunya akan menghasilkan tolak ukur seorang penafsir apakah itu dipahami atau tidak bisa dipahami. Sehingga akan membuat ketidakjelasan di dalam sebuah penafsiran yang dilakukan oleh ulama ahli di bidang tafsir tersebut. Meskipun nantinya ada ayat-ayat pendukung. Akan tetapi, ayat-ayat pendukung di sini hanya bersifat membantu dan mempertegas ayat-ayat yang penulis teliti.









